

**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN PENDEKATAN
SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN EKONOMI
KELAS XI IIS I SMA NEGERI 6 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Yun Ismi Wulandari, Sunarto, dan Salman Alfarisy Totalia *

*Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

yunismiwulandarii@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 siswa. Sumber data berasal dari guru, siswa dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (a) observasi, (b) tes, (c) dokumentasi, (d) wawancara. Teknik untuk keabsahan data digunakan triangulasi sumber data dan teknik. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif, analisis kuantitatif sederhana dan kualitatif. Prosedur penelitian meliputi tahap (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, (d) refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I kemampuan berfikir kritis siswa ditinjau dari indikator-indikator kemampuan berfikir kritis meningkat 22,83% (presentase prasiklus yaitu 47,17% dan 70,00% pada siklus I). Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 11,83% (nilai rata-rata hasil belajar pra siklus 72,27 (2,89) dan siklus I 3,36 84,10 (3,36) dengan presentase ketuntasan yang meningkat 30% (presentase ketuntasan prasiklus sebesar 43,33% dan 73,33% pada siklus I). Pada siklus II kemampuan berfikir kritis siswa terus mengalami peningkatan, terbukti kemampuan berfikir siswa ditinjau dari indikator-indikator kemampuan berfikir kritis meningkat 11,50% (presentase siklus I sebesar 70,00% dan siklus II sebesar 81,50%). Hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 8% dan presentase ketuntasan meningkat 13,34% (presentase siklus I 73,33 dan siklus II 86,67%). Simpulan penelitian ini adalah penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada pelajaran Ekonomi kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata kunci : *Discovery Learning, pendekatan saintifik, kemampuan berfikir kritis, hasil belajar.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve critical thinking skills and students learning outcomes of economic subject at class XI IIS I of Senior High School 6 Surakarta in academic year of 2014/2015 with the implementation of discovery learning Model by using scientific approach. The subjects were students of class XI IIS 1 of Senior High School 6 Surakarta in the academic year of 2014/2015 with 30 students. Sources of data derived from the teachers, students, and documents. The technique of data collection used are (a) Observation, (b) Test, (c) documentation, (d) interviews. Techniques for the validity of the data used triangulation of data sources and triangulation techniques. Comparative analysis, simple quantitative and qualitative analysis is used for analyzing the data. The procedures of this research are (a) planning, (b) action, (c) observation, (d) reflection.

Based on the research results, the learning process with the implementation of discovery learning model by using scientific approach can improve critical thinking skills and learning outcomes of the students. It depends on the critical thinking skills cycle according to the indicators. These indicators increase 22,83 % (pre cycle percentage 47,17% and 70,00% on the first cycle). The students learning outcomes also increased 11,83% (the pre cycle average points 72,27 (2,89) and the first cycle 3,36 84,10 (3,36)) by the completeness presentation 30% (the pre-cycle completeness percentage is 43,33% and 73,33% on the first cycle). On the cycle II, the critical thinking skills of students continue to increase, it can be seen that the critical thinking indicator increase 11,50% (the first cycle percentage is 70,00 % and second cycle is 81,50%. Student learning outcomes on cycle II is also increased 8% and the completeness percentage is 13,34% (the first cycle percentage 73,33 and second cycle 86,67%). The conclusion of this research is the implementation of Discovery Learning Model by using scientific approach can improve students' critical thinking skills and learning outcomes in Economics subject at class XI IIS I of Senior High School 6 Surakarta, in the academic year of 2014/2015.

Key words: Discovery Learning, Scientific Approach, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Berkembangnya arus globalisasi menuntut semua aspek kehidupan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Untuk mampu menyesuaikan diri dan berkompetisi dengan perubahan zaman tersebut diperlukan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang

sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bisa dilihat dari pengertian pendidikan yang telah dijelaskan dan tercantum dalam Undang-Undang tersebut,

diharapkan melalui pendidikan suatu negara dapat menciptakan, menghasilkan dan membina insan-insan yang mampu berkompetisi dengan perkembangan zaman, serta mempunyai kemampuan bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kemampuan kecerdasan emosional dan spiritual yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Oleh karena itu, merupakan hal yang logis bila kita harus lebih memperhatikan kualitas pendidikan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Di dalam proses pembelajaran terdapat interaksi yang erat antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi dapat diartikan sebagai interaksi yang bernilai edukatif yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Di dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, melainkan sebuah kegiatan pemberdayaan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, mampu untuk mengaktifkan siswa sehingga kemauan untuk belajar meningkat. Mengajar seharusnya adalah kegiatan mengajak siswa untuk berfikir, sehingga melalui kemampuan berfikir akan membentuk siswa yang cerdas dan mampu untuk memecahkan masalah yang

dihadapi serta mampu untuk menjawab tuntutan masa depan.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih serta menggunakan model pembelajaran. Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Setiap model pembelajaran yang akan digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kenyataan yang terjadi, masih terdapat guru yang belum mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Kebanyakan model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Tidak ada yang salah dengan model dan pembelajaran ini, hanya saja dengan model ini siswa kurang menampakkan aktivitas yang aktif selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kurang terlihatnya partisipasi siswa serta jarang terjadi interaksi aktif antara

guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga hasil belajar siswa juga kurang optimal.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru juga perlu mengevaluasi, mengembangkan kreativitas dan terus berinovasi dalam menata desain pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya inovasi dan perbaikan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kemajuan dalam pola pikir siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan dapat berdampak pada kemampuan berfikir siswa. Kemampuan berfikir siswa yang semakin kritis akan menjamin ilmu pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lebih lama sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

SMA Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional pada jenjang pendidikan menengah di kota Surakarta yang sudah menggunakan kurikulum 2013, sehingga pembelajarannya sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013. SMA Negeri 6 Surakarta mengajarkan tiga disiplin ilmu, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada disiplin ilmu IPS di sekolah ini adalah mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat

pendidikan menengah sebagai mata pelajaran tersendiri. Pola pemikiran dalam pelajaran ekonomi menggunakan logika dan penalaran. Mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang kebanyakan materi didalamnya sangat berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Untuk itu, siswa tidak boleh hanya diajarkan untuk mengandalkan kekuatan hafalan tetapi siswa harus diajarkan untuk mampu berfikir, membuat pilihan secara rasional dan mampu menggunakan konsep ilmu Ekonomi untuk menganalisis persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi peneliti di kelas XI IIS I pada proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi menunjukkan proses pembelajaran yang berlangsung sudah menggunakan pendekatan saintifik, namun dalam pengaplikasiannya guru jarang menggunakan metode diskusi dan walaupun berdiskusi hanya sebatas menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dari guru saja. Prosedur pembelajaran seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan juga belum terlaksana sepenuhnya. Sehingga, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik masih belum diimplementasikan secara sempurna oleh guru.

Kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar masih sering pasif. Sulit

untuk terjadinya interaksi aktif baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Tidak semua siswa memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas, terdapat siswa yang ramai, bercanda dengan teman sebangku, tidur-tiduran, bermain *handphone* hingga bahkan mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan karena guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang efektif dan monoton. Sangat sedikit siswa yang berani menjawab permasalahan yang diajukan, siswa hampir tidak pernah bertanya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa tidak berani untuk berpendapat dan menawarkan solusi dari permasalahan yang ditemukan hingga tidak adanya siswa yang mampu menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal tersebut dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan berfikir siswa masih rendah. Hal ini menyebabkan ilmu pengetahuan yang diterima siswa sangat mudah hilang, dan bersifat hapalan semata.

Pembelajaran yang diterapkan guru belum mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Hal tersebut dikarenakan penyampaian materi yang dilakukan guru masih kurang inovatif, monoton dan belum melibatkan peran siswa secara penuh, sehingga banyak anggapan negatif siswa

mengenai materi ekonomi yang begitu susah, penuh dengan hapalan dan pada akhirnya ini akan mempengaruhi perolehan hasil belajar yang tidak maksimal. Siswa hanya diajarkan materi dengan cara menghafal saja tanpa diajarkan untuk memahami dan menemukan konsep pemikirannya sendiri, sehingga kemampuan siswa hanya terbatas pada hapalan yang menyebabkan kemampuan berfikir mereka rendah.

Dari hasil observasi di kelas XI IIS I diperoleh hasil yang menunjukkan kurang berhasilnya pembelajaran Ekonomi dimana siswa mempunyai kemampuan berfikir kritis yang sangat kurang sekali dengan rata-rata capaian kemampuan berfikir kritis yang hanya sebesar 48,50%. Dengan kemampuan berfikir kritis yang sangat kurang menyebabkan hasil belajar kurang optimal. Dari nilai ulangan harian siswa sebanyak 57,67% siswa di kelas XI IIS I mempunyai nilai yang masih berada dibawah KKM dimana KKM pelajaran Ekonomi sebesar 3,00 (75). Dengan begitu, masalah yang terjadi pada kelas XI IIS I Surakarta yang paling penting dan harus untuk dicarikan solusinya adalah hasil belajar yang belum mencapai keberhasilan dan kemampuan berfikir kritis siswa yang masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang timbul dan untuk mewujudkan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran

ekonomi maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa sesuai dengan pendekatan saintifik salah satunya adalah model *discovery learning*.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah dan informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada guru saja. Oleh karena itu kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu dari guru saja.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat

merumuskan sendiri penemuannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan yaitu, pengetahuan itu bertahan lama atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dan secara menyeluruh belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara kritis.

Dipilihnya model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan saintifik karena model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Implementasi Model *Discovery Learning* Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa mengeksplorasi lingkungan-lingkungan pembelajaran mereka dibandingkan secara pasif mendengarkan guru. Menurut Anitah (2009), “Belajar penemuan atau *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan” (hlm. 55). Diharapkan melalui penemuan dalam pembelajaran, siswa belajar secara intensif dengan mengikuti metode investigasi ilmiah atau dengan pendekatan ilmiah. Sehingga kegiatan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Bruner (Schunk, 2012) mengemukakan bahwa:

Belajar menemukan (*discovery learning*) mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri. Belajar penemuan melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa seperti mencari, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Siswa mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan bidang studi dan ketrampilan-ketrampilan masalah umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi (hlm. 372).

Model pembelajaran *discovery learning* atau yang dikenal dengan belajar penemuan dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Bruner. Bruner dalam Wilis (2006) menyatakan bahwa:

Belajar penemuan dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran *discovery learning* ini, peserta didik berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Belajar penemuan peserta didik belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang mengizinkan mereka menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh itu bertahan lama atau lebih mudah diingat bila dibandingkan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain. Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Dengan kata lain, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru. Secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Belajar penemuan melatih ketrampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Bruner juga mengemukakan bahwa Belajar penemuan membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban-jawaban (hlm. 79).

Model pembelajaran ini memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan intruksioanal. Hal ini berimplikasi terhadap peranan guru sebagai penyampaian informasi ke arah peran guru sebagai pengelola interaksi belajar mengajar di kelas.

Penerapan model *discovery learning* menuntut siswa lebih aktif untuk membaca, mencari informasi, serta pengetahuan untuk pemecahan masalah yang diberikan guru. Sehingga siswa mempunyai pengetahuan, ingatan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari jauh lebih lama dibandingkan dengan siswa memperoleh informasi hanya dari guru.

Sistem pembelajaran *discovery learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk menemukan suatu persoalan dengan menggunakan pendekatan problem solving.

Menurut Anitah (2009) Pembelajaran *discovery learning* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah
2. Mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis)
3. Pengumpulan data
4. Analisis dan interpretasi data
5. Uji kesimpulan (hlm. 57).

Kelima langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut Sri Anitah tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin masalah yang berhubungan dengan tema yang akan dipelajari.
2. Mengembangkan solusi, pada tahap ini siswa diajak untuk membuat suatu hipotesis atas masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Pengumpulan data, pada tahap ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang terkait dengan masalah. Data tersebut bisa dari observasi langsung, internet, buku, eksperimen, ataupun sumber-sumber yang lain.
4. Analisis dan intepretasi data, pada tahap ini siswa menganalisis data hasil temuannya, lalu mengembangkan pernyataan pendukung data. Setelah itu data diuji hipotesis dan disimpulkan.
5. Uji kesimpulan, setelah ada kesimpulan dari siswa, muncullah data baru dan ditahap ini dilakukan pengujian terhadap hasil kesimpulan. Jika terjadi kekurangan dapat dilakukan revisi kesimpulan tersebut.

Menurut Kemendikbud (2013) Model pembelajaran *discovery learning* memiliki dua langkah operasional yang harus dilaksanakan yaitu langkah persiapan dan pelaksanaan.

- 1) Langkah Persiapan
 - a) Menentukan tujuan pembelajaran
 - b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa
 - c) Memilih materi pelajaran
 - d) Menentukan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
 - e) Mengembangkan bahan-bahan ajar.
 - f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks,

dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

- 2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan *model discovery learning* menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) terdiri dari beberapa langkah yaitu *Stimulation*; *Problem statement*; *Data collection*; *Verification*; *Generalization*. Langkah ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahap	Pelaksanaan
<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
<i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
<i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)	Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collection</i>) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

<i>Verification</i> (Pembuktian)	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data <i>processing</i> . <i>Verification</i> bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, pemahaman melalui contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/ generalisasi)	Tahap generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

(Sumber: Kemendikbud, 2013)

Secara garis besar, *discovery learning* mempunyai kelebihan dapat mengembangkan potensi intelektual siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memotivasi siswa untuk terus berusaha menemukan sesuatu sampai ketemu, melatih keterampilan memecahkan persoalan sendiri dan melatih siswa untuk dapat mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data sendiri. Sehingga pada proses pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa untuk terampil dalam menghadapi dan mencari solusi permasalahan-permasalahan ekonomi yang dijumpai dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Saintifik

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah

atau saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Kemendikbud, 2013). Jadi, dengan diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat membentuk dan mengembangkan sikap, keterampilan berfikir dan juga hasil belajar siswa.

Daryanto (2014) mengemukakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif membangun konsep, prinsip melalui tahapan seperti mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami materi dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik juga dapat memberikan

pemahaman kepada siswa bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari guru tetapi juga dapat berasal dari berbagai sumber melalui observasi.

Menurut Daryanto (2014) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi.

4) Dapat mengembangkan karakter siswa

Dari karakteristik pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan saintifik sangat relevan untuk mewujudkan pembelajaran aktif dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat melibatkan keaktifan siswa karena siswa diajarkan belajar sambil berbuat dalam rangka mencari jawaban atas masalah, sehingga kemampuan berfikir siswa juga akan berkembang dan meningkat menjadi lebih baik.

Menurut Hosnan (2014) kegiatan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik

Kegiatan	Aktivitas Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dengan alat).
Menanya (<i>questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang factual sampai ke yang bersifat hiptesis; diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).
Pengumpulan data (<i>experimenting</i>)	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data.
Mengasosiasikan (<i>associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/ kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data; dimulai dari <i>unstructured- uni structured- multistructured- complicated structured</i> .
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptual dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya

(Sumber: Hosnan, 2014)

Berfikir Kritis

Menurut Trianto (2010), “berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan

yang saksama” (hlm. 95). Menurut Sanjaya (2006), berfikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Berpikir sebagai suatu kemampuan mental

seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Keterampilan berfikir dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, Isjoni (2009) menyatakan bahwa “ada empat keterampilan berfikir, yaitu menyelesaikan masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berfikir kritis, dan berfikir kreatif yang semuanya merupakan keterampilan berfikir tinggi yang meliputi aktifitas analisis, sintesis, dan keterampilan evaluasi.

Menurut Bhisma dalam Sari (2012), berfikir kritis berbeda dengan berpikir. Berfikir kritis merupakan proses berpikir intelektual dimana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya. Pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Berfikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Masek dan Yamin (2011: 217) menyatakan, *Critical thinking is in the family of higher order thinking skills, along with creative thinking, problem solving, and decision making* (Facione, 1990). (Berpikir kritis adalah termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, bersama dengan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan). Berfikir kritis menurut Glaser dalam Fisher (2009)

adalah (1) suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berda dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut (hlm. 3). Menurut Lin & Lee (2013) “*critical thinking is a high-level thinking skills course. Skills, attitudes and knowledge elements and by questioning, instrospection, liberation, reconstruction process can help learners get the ability to solve the problem, a reasonable judgment action based on a reasonable life*” (hlm.53). (Berpikir kritis adalah program keterampilan berfikir tingkat tinggi. Keterampilan, sikap dan unsur pengetahuan meningkat dengan proses mempertanyakan, instropeksi, pembebasan, proses rekonstruksi dapat membantu siswa mendapatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, tindakan penyimpulan berdasarkan kehidupan sehari-hari). Berfikir kritis dimaksudkan sebagai berfikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel dalam kehidupan nyata.

Menurut Dike (2010), kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah/ membuat kesimpulan dan

memecahkan. Melalui model ini diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat sehingga nantinya siswa memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup. Hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, siswa juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis siswa akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.

Dike (2010) mengemukakan bahwa aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Definisi dan Klarifikasi Masalah
 - a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
 - b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
 - c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (critical question).
- 2) Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah
 - a) Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.

- b) Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi.
 - c) Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- 3) Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan
 - a) Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
 - b) Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana.
 - c) Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini mengambil tiga aspek kemampuan berfikir kritis yang akan dijadikan acuan dalam penelitian. Aspek definisi dan klarifikasi masalah, peneliti menggunakan sub indikator (c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (critical question). Aspek menilai informasi yang berhubungan dengan masalah, peneliti menggunakan indikator (a) menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa, (b) menilai dampak atau konsekuensi kejadian, dan (c) memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian dengan cara mengobservasi (melaksanakan diskusi). Aspek solusi masalah/membuat kesimpulan peneliti menggunakan indikator (a) menjelaskan permasalahan

dan membuat kesimpulan sederhana. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama persis dengan teori yang dikemukakan Dike karena disesuaikan dengan materi permasalahan yang dihadapi siswa.

Hasil Belajar

Dalam suatu aktivitas pembelajaran akan menghasilkan perubahan yang terjadi pada siswa. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan yang terjadi merupakan penyempurnaan dari hasil yang telah dicapai siswa sebelumnya. Hasil dari proses pembelajaran sering disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran

Sudjana (2014) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Howard Kingsley (Sudjana, 2014) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar tersebut diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Proses belajar tentunya tidak dapat terlepas dari suatu penilaian. Penilaian pada siswa dapat dilihat dari

hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan materi pelajaran tertentu. Menurut Purwanto (2013) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar” (hlm. 34). Perubahan itu diupayakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penilaian hasil belajar siswa merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar dapat diketahui seberapa besar keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru.

Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Menyatakan “Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik. Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan cerminan nyata dari kondisi pembelajaran siswa. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui berbagai teknik yang dapat mengungkapkan, membuktikan, dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara

komprehensif mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran sehingga mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Berbagai teknik dan bentuk penilaian yang digunakan dalam assessmen kelas menurut Suwandi (2009) antara lain adalah penilaian tes, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik, kemampuan berfikir kritis siswa serta hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersal dari : (1) Siswa, Sumber data dari siswa diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa saat pembelajaran dan hasil tes yang dilakukan setiap akhir siklus. Selain itu diperoleh juga dari wawancara kepada siswa mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan pada setiap

akhir siklus. (2) Guru, Sumber data guru diperoleh dari hasil observasi dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan saintifik yang diterapkan oleh guru serta dengan wawancara. (3) Data dan Dokumen, Sumber data dokumen berupa nama siswa, hasil belajar atau daftar nilai siswa kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta pada mata pelajaran ekonomi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Uji Validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi teknik dan sumber data. Analisis yang digunakan adalah analisis komparatif, analisis data kuantitatif sederhana dan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Pelaksanaan tindakan melalui dua siklus yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan untuk tiap siklusnya, pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah penerapan model dalam pembelajaran,

kemudian pada pertemuan keempat dilakukan tes evaluasi.

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa selama pembelajaran dan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pengamatan kemampuan berfikir kritis siswa dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengamati kegiatan siswa dengan berpedoman pada indikator-indikator yang telah ditentukan pada lembar observasi yang kemudian hasil dari skor masing-masing indikator tersebut dirata-rata untuk mendapatkan nilai kemampuan berfikir

kritis siswa. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur dari serangkaian penilaian yang diambil selama proses pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap, pengetahuan, serta ketrampilan (kinerja dan portofolio). Dari penilaian-penilaian itu nantinya akan dirata-rata menjadi nilai akhir yang menunjukkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada kondisi awal sebelum tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan dapat dilihat dari tabel 4.1.

Tabel 4.1. Data hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Ditinjau dari Tiap Indikator.

No	Indikator	Persentase Kemampuan Berfikir Kritis (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas siswa membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (Critical thinking).	40,83	67,50	77,50
2	Aktivitas siswa menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.	45,00	70,83	80,83
3	Aktivitas siswa mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	55,00	71,67	91,67
4	Aktivitas siswa menilai dampak atau konsekuensi kejadian dalam permasalahan	53,33	70,83	78,33
5	Aktivitas siswa menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana saat proses pembelajaran	48,33	69,17	79,17
JUMLAH		242,50	350,00	407,50
RATA-RATA		48,50	70,00	81,50

(Sumber: Data Primer yang diolah, 2015)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI IIS I pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar

21,50% dari semula 48,50% menjadi 70,00% dengan predikat yang semula “kurang sekali” menjadi “cukup”. Untuk masing-masing indikator kemampuan

berfikir kritis pra siklus yang semula berpredikat “sangat kurang” dapat meningkat menjadi “cukup” dengan capaian indikator berkisar 40,83% hingga 53,33% menjadi 67,50% hingga 71,67%. Pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yang sebesar 11,50% yaitu dari 70,00% menjadi 81,50% dengan predikat “Cukup” menjadi “Baik”. Hal tersebut dapat diketahui melalui perolehan masing-masing capaian indikator yang digunakan. Aktivitas siswa membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (Critical Question) saat proses pembelajaran memiliki perolehan sebesar 67,50% dengan predikat “cukup” pada siklus I dan menjadi “Baik” pada siklus II sebesar 77,50%. Aktivitas siswa menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan saat proses pembelajaran sebesar 70,83% (Cukup) pada siklus I dan 80,73% (Baik) pada siklus II. Aktivitas siswa mengobservasi (melaksanakan

diskusi) dan mempertimbangkan laporan observasi memiliki perolehan sebesar 71,67% (Cukup) pada siklus I dan 91,67% (Sangat Baik) pada siklus II. Aktivitas siswa menilai dampak atau konsekuensi kejadian dalam permasalahan saat proses pembelajaran sebesar 70,83% (Cukup) pada siklus I dan pada siklus II sebesar 78,83% (Baik). Aktivitas siswa menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana saat proses pembelajaran memperoleh persentase sebesar 69,17% (Cukup) pada siklus I dan 79,17% (Baik) pada siklus II.

Selanjutnya berdasar hasil pengamatan dan tes akhir siklus, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tabel perbandingan skor hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.2: Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus 2
Nilai Rata-rata	(2,89) 72,27	3,04 (76,10)	3,36 (84,10)
Persentase Ketuntasan	43,33%	73,33%	86,67%

(Sumber : Data primer yang diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 4.2. tersebut maka dapat terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang dilihat dari nilai rata-rata serta ketuntasan siswa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hal tersebut

ditunjukkan sebelum dilakukan tindakan ketuntasan hasil belajar siswa memiliki persentase sebesar 43,33%, lalu meningkat pada siklus I menjadi 73,33% dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 86,67%. Untuk nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata kelas sebelum diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah 2,89 (72,27). Kemudian meningkat menjadi 3,04 (76,10) pada siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 3,36 (84,10) pada siklus II.

Berdasarkan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Meningkatnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain materi pelajaran yang diberikan permasalahan melalui model *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik, selain itu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi atau dorongan yang tinggi dari dalam diri siswa untuk memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama, terlihat aktif dan cerdas dengan teman sekelompoknya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga dengan semangat yang tinggi siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk berdiskusi dengan teman sekelas untuk memecahkan permasalahan terkait dengan materi yang dipelajari, sehingga membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil

belajar siswa. Kegiatan diskusi di dalam kelas akan memunculkan suatu keaktifan pada siswa diantara teman sekelompoknya untuk mengeluarkan pendapat, merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menilai dampak permasalahan yang ada serta berpikir sebagai upaya pemecahan masalah atas kasus/permasalahan yang diberikan oleh guru hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir meningkat akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model *discovery learning* terbukti meningkatkan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta, analisis data serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta pada mata pelajaran ekonomi. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dengan

menggunakan pendekatan saintifik rata-rata capaian kemampuan berfikir kritis siswa hanya sebesar 48,50% dengan kriteria “sangat kurang”. Setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik pada siklus I, hasil rata-rata capaian indikator kemampuan berfikir kritis siswa meningkat menjadi 70,00% dengan kriteria “Cukup”, sedangkan pada siklus II kemampuan berfikir kritis siswa juga mengalami peningkatan kembali menjadi 81,50% dengan kriteria “Baik”.

2. Implementasi model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta pada mata pelajaran ekonomi. Sebelum diterapkan model pembelajaran ini, nilai rata-rata kelas siswa adalah 2,89 (72,27) dan prosentase ketuntasannya sebesar 43,33%. Hasil siklus I nilai rata-rata kelas siswa meningkat menjadi 3,04 (76,10) dan prosentase ketuntasannya sebesar 73,33%, Hasil siklus II nilai rata-rata kelas siswa meningkat menjadi 3,36 (84,10) dan prosentase ketuntasannya sebesar 90,00%.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Disarankan guru lebih sering melatih diri dalam menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif agar dapat memacu semangat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam kegiatan-kegiatan pelatihan ataupun seminar pengembangan kompetensi yang menunjang profesi.
- b. Disarankan kepada guru agar mampu meningkatkan motivasi, keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat bersifat *student center learning*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara guru mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif, misalnya dengan model *discovery learning* yang dikolaborasikan dengan pendekatan saintifik.
- c. Disarankan kepada guru untuk lebih memahami potensi yang dimiliki masing-masing siswa dengan baik serta memberikan apresiasi terhadap usaha dan hasil karya siswa.

Misalnya dengan memberikan *reward* (hadiah), pujian ataupun motivasi-motivasi kepada siswa yang dilakukan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Diharapkan dengan hal tersebut dapat membina hubungan antara guru dan siswa lebih baik dan dekat, sehingga mampu menghilangkan rasa takut siswa untuk berpendapat.

d. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya tidak hanya bersumber dari soal LKS saja agar siswa mampu menggali, meningkatkan kemampuan berfikir, dan mampu mengembangkan ide-ide siswa terhadap pemahaman konsep yang sudah dipahami sebelumnya. Misalnya dengan memberikan tugas untuk mencari dan memberikan tanggapan terhadap isu-isu yang sedang terjadi dan sesuai dengan materi pembelajaran.

2. Bagi Siswa

a. Siswa disarankan untuk dapat menggali informasi yang sebanyak-banyaknya dengan cara melengkapi sumber belajarnya dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari dan menambah sumber belajar dari internet, media cetak, buku-buku lain, ataupun sumber-sumber ahli.

b. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan melibatkan keaktifan siswa sepenuhnya akan membuat siswa lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki serta berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran.

c. Adanya sistem pembagian kelompok yang heterogen diharapkan siswa dapat saling bekerjasama untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan berpendapat serta menghargai pendapat orang lain.

3. Bagi Kepala Sekolah

a. Menyediakan fasilitas (sarana prasarana) sumber dan media belajar yang lebih baik. Seperti pengadaan buku cetak pembelajaran yang lebih update dan bervariasi, penyediaan jaringan internet yang dapat di akses siswa dalam proses pembelajaran.

b. Mengadakan pelatihan-pelatihan ataupun seminar dalam upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi yang dimiliki guru.

c. Melakukan pengawasan secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk mengetahui kinerja guru dan untuk mengetahui kondisi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dike, Daniel. (2009). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 15-29.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013a). *Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lin, Yu-Mei & Lee, Pei-Chen. (2013). The Practise of Business's Teaching: Perspective from Critical Thinking. *International Journal of Business and Commerce*, 2 (6), 52-58.
- Masek & Yamin. (2011). The Effect of Problem Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. *Internasional Review of Sosial Sciences and Humanities*. 2 (1). 215-221.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, Devi Diyas. (2012). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri 5 Sleman. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1 (2). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories*. Jakarta: Pustaka belajar.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wilis, Ratna. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.